

**PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN ISTRI PADA SUKU  
MADURA**

**(Tinjauan Berpacaran dan Perjodohan)**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Zahrotul Laili Afia  
201310230311227**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2018**

**PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN ISTRI PADA SUKU  
MADURA**

**(Tinjauan Berpacaran dan Perjodohan)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang  
sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

**Oleh:**

**Zahrotul Laili Afia  
201310230311227**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Perbedaan Kepuasan Pernikahan Istri pada suku Madura (Tinjauan Berpacaran dan Perjudohan)
2. Nama Peneliti : Zahrotul Laili Afia
3. NIM : 201310230311227
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 9 Desember – 28 Desember 2017

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Diah Karmiyati, M.Si

Anggota Penguji : 1. Uun Zulfiana, M.Si ( )

: 2. Alifah Nabilah Masturah, S. Psi., M.A ( )

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Diah Karmiyati, M.Si

Diana Savitri Hidayati, M.Psi

Malang,

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah

Muhammad Salis Yuniardi, S.Psi, M.Psi, Ph.D

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Peneliti : Zahrotul Laili Afia  
NIM : 201310230311227  
Fakultas : Psikologi  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/ karya ilmiah berjudul:

Perbedaan Kepuasan pernikahan istri suku Madura (Tinjauan berpacaran dan perjodohan)

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 24 Desember  
2017

Mengetahui  
Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Siti Maimunah S.Psi., M.M., M.A.

Zahrotul Laili Afia

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perbedaan Kepuasan Pernikahan Istri pada Suku Madura (Tinjauan Berpacaran dan Perjudohan)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-sebesarnya kepada:

1. Muhammad Salis Yuniardi, S.Psi, M.Psi, Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Dr. Diah Karmiyati, M.Si dan Diana Savitri Hidayati, M.Psi selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan dukungan agar penulis dapat tetap bersemangat untuk terus belajar dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. M Shohib, M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Seluruh subjek penelitian dan pihak yang telah bersedia memberikan bantuan dalam proses pengambilan data.
5. Ibu, bapak serta kakak tercinta, Nur Fadhilah, Sugiono dan Zeffi yang tak henti memanjatkan doa Yang Maha Pengatur dan Maha Pemberikuasa atas apapun agar proses menuntut ilmu dan pengerjaan skripsi penulis dapat diperlancar dan dimudahkan, memberikan dukungan moral dan materil kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Teman-teman satu bimbingan skripsi (keluarga A) serta teman-teman kelas Psikologi F 2013 yang sudah bersedia berbagi informasi, ilmu dan pengalaman yang sudah membantu terselesainya kegiatan skripsi ini.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat dibutuhkan oleh penulis. Meskipun demikian, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan seluruh pembaca.

Malang, 24 Desember 2017

Penulis

Zahrotul Laili Afia

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	.....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	.....	<b>ii</b>
<b>KATAPENGANTAR</b>	.....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	.....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	.....	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	.....	<b>vi</b>
<b>INTISARI</b>	.....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b>	.....	<b>2</b>
<b>LANDASAN TEORI</b>	.....	<b>7</b>
Kepuasan Pernikahan	.....	<b>7</b>
Kepuasan Pernikahan dengan Proses Berpacaran	.....	<b>9</b>
Kepuasan Pernikahan dengan Proses Perjudohan	.....	<b>10</b>
Kepuasan Pernikahan Berpacaran dan Perjudohan	.....	<b>10</b>
Kerangka Berpikir	.....	<b>12</b>
Hipotesa	.....	<b>12</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>	.....	<b>13</b>
Rancangan Penelitian	.....	<b>13</b>
Subjek Penelitian	.....	<b>13</b>
Variabel dan Instrumen Penelitian	.....	<b>13</b>
Proses dan Analisis Data	.....	<b>14</b>
<b>HASIL PENELITIAN</b>	.....	<b>15</b>
Deskripsi Subjek Penelitian	.....	<b>15</b>
Hasil Uji Komparatif <i>Independent Sample T-tets</i>	.....	<b>16</b>
Hasil Uji Komparatif Per-aspek	.....	<b>16</b>
<b>DISKUSI</b>	.....	<b>17</b>
<b>SIMPULAN DAN IMPLIKASI</b>	.....	<b>19</b>
<b>REFERENSI</b>	.....	<b>20</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Data Subjek .....	15
Tabel 2. Deskripsi Uji Komparatif <i>Independent Sample T-test</i> .....	15
Tabel 3. Deskripsi Uji Komparatif Per-Aspek <i>Independent Sample T-test</i> .....	16



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	23
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	23
LAMPIRAN 2	31
Skala Kepuasan Pernikahan Sebelum <i>Try Out</i>	31
<i>Blue Print</i> Skala Kepuasan Pernikahan Sebelum <i>Try Out</i>	37
Skala Kepuasan Pernikahan Sesudah <i>Try Out</i>	38
<i>Blue Print</i> Skala Kepuasan Pernikahan Sesudah <i>Try Out</i>	41
LAMPIRAN 3	42
Uji Normalitas	42
Uji <i>Independent Sample T-test</i> Keseluruhan	43
Uji Data Demografis]	44
Uji <i>Independent Sample T-test</i> Per-Aspek	47



# PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN ISTRI PADA SUKU MADURA

## (Tinjauan Berpacaran dan Perjodohan)

**Zahrotul Laili Afia**

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

*zahrafia4@gmail.com*

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki berbagai suku dan budaya, salah satunya Madura. Masyarakat suku Madura masih banyak yang memegang teguh budaya perjodohan, namun terdapat pula masyarakat yang membebaskan anak untuk memilih jodohnya sendiri dengan berpacaran. Perbedaan proses sebelum menikah ini dapat mengakibatkan perbedaan dalam kehidupan rumah tangganya yang berpengaruh pada kepuasan pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan istri suku Madura yang menikah dengan proses berpacaran dan yang menikah dengan proses perjodohan. Subjek penelitian ini 200 istri suku Madura berusia 20 – 45 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisa data yang digunakan adalah *Independent Sample T-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kepuasan pernikahan istri yang menikah dengan proses berpacaran dan istri yang menikah dengan proses perjodohan ditunjukkan dengan nilai probabilitas ( $p$ ) = 0,020 ( $p < 0,05$ ) yang istri yang menikah dengan proses berpacaran memiliki kepuasan pernikahan lebih tinggi dari istri yang menikah dengan proses perjodohan.

**Kata Kunci :** kepuasan pernikahan, berpacaran, perjodohan

*Indonesia is an archipelago country that has many different tribes and culture, one of them Madurese. There are still many madurese community which hold fast to the culture of arranged marriage, but there are also communities that frees children to choose their own soulmate with dating. The difference in the process before getting married can be effect on marriage life to the marital satisfaction. This research aim to know the difference in marital satisfaction of Madurese wife who was dating before marriage and who arranged marriage. The subject of this research was 200 Madurese wife aged 20 – 45 years. The Sampling is used purposive sampling. Data analyze technique was Independent Sample T-test. The result showed that there was a difference of marital satisfaction among wife who was dating before marriage and who arranged marriage. Its indicated by probability value ( $p$ ) = 0,02 ( $p < 0,05$ ) where the wife who dating before marriage have higher marital satisfaction than who was arranged marriage.*

**Keyword:** marital satisfaction, dating, arranged marriage

Indonesia merupakan negara yang besar dengan banyak pulau dan propinsi di dalamnya, dikarenakan letak Indonesia yang sangat luas dan dipisahkan dalam pulau-pulau tersebutlah mengakibatkan Indonesia memiliki banyak suku dan tercipta pula keberagaman dalam bahasa, budaya serta tradisi atau adat istiadat di tiap daerah. Salah satu pulau yang ada di Indosenia adalah Madura, yang mana Madura adalah salah satu suku yang ada di Indonesia yang masih cukup kental memegang budaya dan adat istiadat dari para leluhurnya. Masyarakat Madura baik yang menetap di Pulau Madura maupun yang telah bermigrasi ke daerah lain masih terkenal dengan kegigihan dan kesadaran tinggi dalam mempertahankan “kemaduraannya”, atau dapat dikatakan bahwa masyarakat suku Madura masih tetap menerapkan adat, kebiasaan, bahasa serta kebudayaan yang mereka anut dalam suku mereka, termasuk tentang pernikahan yaitu dengan menerapkan budaya perjodohan (Ningsih & Handoyo, 2015).

Perjodohan di kalangan masyarakat Madura dilaksanakan dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi, diantaranya adalah masalah keagamaan, harta atau bisnis, kekerabatan, pertemanan orang tua, dan banyak faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan dan menentukan pasangan jodoh anak mereka (Wuryandari, 2010). Orang tua pada suku madura banyak yang menjodohkan anak mereka saat masih dalam kandungan yang disebut dengan *Bhakal eko-akoaghi*, ada pula yang memilih jodoh anaknya dengan menikahkan silang dua anak kandung (putra-putri) dengan dua saudara kandung dari teman atau kerabatnya yang disebut dengan *salep tarjha*, dengan berbagai bentuk perjodohan tersebut orang tua suku Madura ini ingin menikahkan anak mereka selain dikarenakan sudah menjadi budaya yang telah dilaksanakan dari waktu ke waktu juga dikarenakan kebanyakan dari mereka tidak percaya dengan jodoh pilihan anaknya, oleh karena itulah orang tua memilihkan jodoh anaknya dengan berbagai pertimbangan termasuk bibit, bebet, bobot serta banyak pertimbangan lainnya (Ningsih & Handoyo, 2015).

Perjodohan anak di usia dini masih di Madura dapat dilihat salah satunya terjadi di Dusun Jambu Monyet, Lenteng Barat, Sumenep, di desa ini anak usia dini bahkan bayi atau janin yang masih dalam kandungan dijodohkan oleh orang tuanya. Imbas dari hal ini adalah menjadikan anak-anak, terutama anak perempuan di desa Jambu Monyet untuk tidak mengenyam pendidikan sekolah karena sudah ada perjodohan dan akan dinikahkan di usia dini yaitu usia sekolah mereka (Munawara, Yasak & Sulih, 2015). Pernyataan yang serupa dipaparkan pula oleh dalam asesmen yang dilaksanakan tahun 2017 kepada NJ, seorang mahasiswa asli Sampang yang keluarga dan lingkungannya masih memegang teguh tradisi perjodohan, bahwa di Madura terutama di pedesaan masih sangat memegang teguh budaya perjodohan dan pemilihan pasangannya perjodohan sering dilakukan pada kerabat dekat seperti sepupu atau sanak keluarga lain saat anak masih usia remaja bahkan usia kanak-kanak demi mempertahankan kekerabatan dan harta dari keluarga masing-masing.

Pasangan yang menikah tanpa berpacaran atau dijodohkan memiliki masa-masa awal yang canggung, dimana antara kedua pihak tidak saling mengenal dan pernikahan mereka didasari bukan dengan kehendak mereka, walaupun tidak semua terjadi karena paksaan. Beberapa kasus terjadi perjodohan yang dilakukan

oleh orang tua yang berkehendak untuk menikahkan anaknya dengan orang pilihannya, namun beberapa orang juga memilih untuk dijodohkan dengan alasan yang telah dipertimbangkan sebelumnya oleh tiap individu. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan dari I (laki-laki 35 tahun yang menikah dengan dijodohkan) dalam asesmen yang dilaksanakan tahun 2017 menyatakan bahwa dia memilih menikah dengan cara perjodohan yang dilakukan oleh teman dan orang tuanya, I memilih untuk dijodohkan karena merasa tidak ingin membuang waktu lama dalam berpacaran. Selanjutnya, I mengatakan bahwa diawal pernikahan dengan istri, dia merasa sangat canggung dan bentuk komunikasi antar keduanya masih dingin, dan masih perlu banyak pengenalan walaupun sudah menikah selama 1 tahun karena terkadang rasa canggung atau segan masih tampak dari dirinya sendiri serta sang istri, namun jika dihubungkan dengan penelitian oleh Rose (2016) bahwa istri yang menikah dengan dijodohkan memiliki *subjective well-being* lebih tinggi dibandingkan pada istri yang menikah dengan tidak dijodohkan, hal ini menunjukkan bahwa adanya kecanggungan dalam pernikahan tanpa berpacaran atau dijodohkan ini hanya terjadi di awal pernikahan, namun seiring berjalannya waktu pernikahan tersebut pasangan ini dapat mulai beradaptasi dan menyesuaikan antara satu dengan yang lain dan saat komunikasi dan penyesuaian telah terjadi tidak menutup kemungkinan perasaan cinta dan kepuasan dalam pernikahan akan muncul.

Sejalan dengan tingginya *subjective well-being* pada istri yang menikah dengan cara perjodohan di kalangan suku Arab, penelitian Habibi (2015) juga menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh dua orang subjek wanita yang dijodohkan disebabkan oleh adanya komunikasi yang baik dan juga adanya kesamaan serta sikap saling menghargai antara istri dan suami. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan dari pasangan yang dijodohkan adalah tinggi dikarenakan komunikasi dan penyesuaian yang terjalin saat sudah menikah tidak dibuat-buat atau tidak ditutup-tutupi.

Berbalik dengan perjodohan, budaya berpacaran juga telah umum di kalangan masyarakat Indonesia tak terkecuali pada masyarakat suku Madura. Pacaran diartikan sebagai proses pengenalan antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk menjajaki hubungan untuk mengetahui sesuai atau tidaknya untuk dijadikan pasangan hidup. Pacaran sendiri ditandai dengan adanya kedekatan emosional dan daya tarik seksual dengan lawan jenis dan perasaan cocok untuk menjalin hubungan (Benokraitis, 1996).

Pacaran dalam rangka mencari dan mendapatkan pasangan hidup kini menjadi cara yang paling digemari. Pacaran telah menjadi tradisi yang mengakar kuat dalam masyarakat kita. Budaya ini telah menjadi kebiasaan baru yang menggeser pola pergaulan sebelumnya (Wuryandari, Indrawati & Siswa, 2010). Tren berpacaran di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan, yang mana rata-rata anak sejak usia sekolah dasar sudah mengenal pacaran. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah melakukan survei tentang perilaku pacaran dan seksualitas para remaja pra nikah dengan batasan usia 15-24 tahun pada rentang tahun 2012-2014. Hasil dari survei tersebut adalah 90% remaja Indonesia pernah berpacaran dan 79 % diantaranya mengaku pernah berpegangan tangan. Tren ini tidak mengecualikan suku Madura karena survei dilaksanakan menyeluruh di Indonesia dan Pulau Madura termasuk di dalamnya. Selanjutnya, BKKBN pada

tahun 2013 menyebutkan sebanyak 20,9% remaja di Indonesia mengalami kehamilan sebelum menikah dan hal ini disinyalir dikarenakan kegiatan pacar (Agung, 2016).

Santrock (2007) menjelaskan bahwa pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa pribadi masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalamannya. Hal tersebut menjadikan pernikahan bukanlah sekedar bersatunya dua individu, tetapi lebih pada persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem yang baru, sehingga banyak hal yang menjadi pertimbangan pada orang dewasa yang akan menikah termasuk masalah kecocokan sehingga tren pacaran menjadi sangat tinggi terjadi bahkan pada remaja-remaja di Indonesia. Tren berpacaran sebelum menikah timbul dari kekhawatiran akan ketidakcocokan jika menikah dengan orang yang tidak dikenal dan juga tentang stereotipe negatif dari perjodohan yang sering digemborkan dalam film atau cerita fiksi yang menunjukkan bahwa dijodohkan adalah hal yang negatif dan menyiksa, seperti cerita yang sangat terkenal di Indonesia yaitu cerita Siti Nurbaya (Wuryandari, Indrawati & Siswati, 2010).

Pernikahan adalah salah satu titik yang dapat membuat perubahan terbesar pada kehidupan manusia. Tren pernikahan saat ini, pada umumnya lebih melihat pada sisi kesiapan dan kemauan dari anak yang akan menikah, mulai dari penentuan siapa pasangan yang akan dinikahi sampai kapan pernikahan akan dilangsungkan dan bahkan bagaimana konsep dari pernikahan yang akan diusung dan peran orang tua adalah sebagai pendukung dan penasihat bagi anak (Juniaawati, 2004).

Pada suku madura, pernikahan dengan jalan anak memilih sendiri pasangan hidupnya dengan berpacaran sudah banyak terjadi, namun hal ini belum terlalu umum dan masih mengakibatkan dampak negatif terhadap penerimaan orang tua dengan pernikahan anaknya, sesuai dengan pernyataan Juniawati (2005) yang menyebutkan dalam penelitiannya bahwa adanya penerimaan negatif dari orang tua suku madura terhadap pernikahan eksogami yang dilakukan oleh anaknya, pernikahan eksogami adalah pernikahan yang dilakukan dengan pasangan di luar daerah, hal itulah yang dapat memunculkan penerimaan negatif dari orang tua disebabkan karena adanya perbedaan bahasa, adat, orang tua ikut campur dalam rumah tangga anak dan orang tua cenderung curiga berlebihan karena tidak mengetahui asal usul dari menantu. Menurut Hadikusumu (dalam Setiawati, 2005) bahwa dikalangan masyarakat adat yang masih kuat prinsip kekerabatannya, perkawinan merupakan suatu nilai hidup untuk meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial yang bersangkutan serta mempunyai hubungan dengan adanya warisan atau harta kekayaan. Disamping itu adakalanya perkawinan merupakan sarana untuk perdamaian dan pendekatan dari hubungan yang telah retak atau menjauh. Dalam masyarakat adat, perkawinan tidak hanya melibatkan suami dan istri, melainkan melibatkan kedua orang tua, keluarga, dan kedua belah pihak dalam menunjang kehidupan rumahtangga anak menuju perkawinan yang kekal dan bahagia (Hamdani (2013).

Berdasarkan dari hasil analisis peneliti tentang fenomena yang ada saat ini bahwa pacaran adalah proses pengenalan yang dilalui oleh banyak remaja atau dewasa muda sebagai jembatan sebelum menuju ke arah pernikahan, dimana dalam masa ini dilakukan pengenalan dan pendekatan sebagai media untuk saling mengenal

satu sama lain dengan lebih baik sebelum memastikan atau memutuskan untuk mengikat hubungan yang serius dalam sebuah pernikahan (Benokraitis, 1996). Peneliti telah mewawancarai 2 orang wanita berusia 23 tahun dan 26 tahun yang telah menikah selama lebih dari 1 tahun (B dan Z) menyatakan bahwa berpacaran diperlukan agar setidaknya pasangan ini telah memiliki kecocokan yang dapat menjadi dasar dari hubungan selanjutnya yaitu pernikahan. Mereka mengatakan bahwa dalam masa pacaran yang menjadi inti adalah bagaimana pasangan ini saling menunjukkan kepribadian, ketertarikan, harapan, prinsip dan lain sebagainya yang mana nantinya dapat menghasikan keputusan apakah hubungan dengan orang tersebut layak atau tidak untuk dipertahankan dan dilanjutkan pada pernikahan. Pasangan yang menikah dengan proses berpacaran akan memiliki penyesuaian dalam hubungan keduanya sejak masa pengenalan dan berpacaran, namun sering kali bentuk komunikasi dan interaksi keduanya masih belum dilakukan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, hal ini terjadi seperti menyembunyikan karakter yang sesungguhnya kepada pasangan atau menutupi-nutupi kekurangan yang dimiliki dan nantinya saat sudah menikah hal ini kan menjadikan permasalahan karena yang sudah tidak ada lagi istilah “jaga image” atau menutupi kekurangan (Ardhianita & Andhayani, 2005)). Perbedaan dalam sikap, karakter, cara berkomunikasi dan kenyataan yang sebenarnya yang berbeda dengan yang ditampilkan pada saat pacaran inilah yang dapat menjadi permasalahan yang muncul dalam pernikahan dengan proses berpacaran sehingga berpengaruh pada kepuasan pernikahan pasangan tersebut.

Kepuasan pernikahan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan pernikahan karena kepuasan pernikahan dapat menentukan apakah pernikahan akan berlanjut atau tidak, seperti yang diungkapkan oleh Dabone (2014) bahwa perceraian adalah cara cepat untuk keluar bagi individu yang merasa terjebak dalam pernikahan yang tidak bahagia, meskipun sebenarnya yang benar-benar menderita dalam perceraian bukanlah orang tua namun anak-anak mereka. Kasus perceraian banyak terjadi di Indonesia dan tingkat dari perceraian tersebut meningkat tiap tahunnya yakni dari 2009 sampai 2016 tingkat perceraian naik antara 16 hingga 20% yang saat ini tingkat perceraian sudah mencapai 40 pasangan bercerai tiap harinya (Choiriyah, 2016) dan penyebab terbesar dari perceraian tersebut adalah karena kurang puas dengan keadaan pernikahannya yang dirasakan oleh salah satu atau keduanya.

Penelitian tentang perbedaan persepsi suami istri terhadap kualitas pernikahan antara yang menikah dengan pacaran dan *ta'aruf* (Wuryandari, Indrawati & Siswati, 2010) diperoleh hasil bahwa pasangan yang menikah dengan proses *ta'aruf* memiliki kualitas pernikahan lebih baik atau memiliki skor lebih tinggi dari pada pasangan yang berpacaran. Kemudian penelitian tentang kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran sebelumnya juga telah diteliti oleh Ardhianita & Andayani (2005) dan penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kepuasan pernikahan pada pasangan berpacaran dan tidak berpacaran, didapatkan hasil bahwa pasangan yang tidak berpacaran memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, keduanya memperoleh hasil bahwa secara signifikan kepuasan pernikahan atau kualitas pernikahan lebih tinggi dimiliki oleh pasangan yang menikah dengan tanpa berpacaran dan dengan proses

taaruf. Kemudian kedua penelitian tersebut menyebutkan bahwa mereka menghubungkan dengan aspek religiusitas yang juga dapat mempengaruhi tingginya kepuasan pernikahan, lebih lanjut lagi dalam penelitian Ardhianita & Andayani(2005) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan tingkat religiusitas dari subjek yang menikah dengan berpacaran dan yang tidak berpacaran sehingga karakteristik dari latar belakang subjek terdapat ketimpangan. Kemudian dua penelitian ini hanya memiliki subjek sebanyak 64, sehingga untuk masing-masing kelompok hanya memiliki subjek sebanyak 32 orang, baik dalam penelitian yang membandingkan antara kelompok berpacaran dan kelompok tidak berpacaran (Ardhianita & Andayani, 2005) dan penelitian yang membandingkan kelompok berpacaran dan ta'aruf (Wuryandari, Indrawati & Siswati, 2010).

Penelitian oleh Habibi (2015) tentang perjodohan yang melibatkan tiga orang subjek yang membahas tentang kepuasan pernikahan bagi istri yang menikah dengan proses perjodohan, hasil dari penelitian ini adalah bahwa 2 dari 3 subjek tersebut merasakan kepuasan pada pernikahannya, sedangkan subjek ketiga tidak merasakan kepuasan pernikahan. Selain itu, Rose (2016) melakukan penelitian pada suku Arab tentang perbedaan *subjective wellbeing* istri ditinjau dari dijodohkan dan tidak dijodohkan, hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat perbedaan *subjective wellbeing* istri yang menikah dengan dijodohkan dan tidak dijodohkan dimana *subjective wellbeing* pada kelompok istri yang dijodohkan lebih tinggi dibandingkan kelompok istri yang tidak dijodohkan pada suku Arab.

Kepuasan pernikahan pasangan yang menikah dengan proses berpacaran memiliki tingkat yang lebih rendah dibandingkan pasangan yang menikah dengan proses taaruf (Wuryandari, Indrawati & Siswati, 2010), begitu pula dengan perbandingan kepuasan pernikahan antara pasangan yang menikah dengan proses berpacaran dengan pasangan yang menikah tanpa proses berpacaran juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan dimana kepuasan pernikahan lebih tinggi secara signifikan pada pasangan yang menikah tanpa berpacaran (Ardhianita & Andayani, 2005)

Berdasarkan permasalahan di atas tentang pernikahan yang dilaksanakan dengan melewati proses berpacaran atau dengan perjodohan didapatkan perbedaan yang cukup besar yaitu bahwa dengan berpacaran pasangan tersebut sebelumnya telah mengetahui tentang sifat, kebiasaan dan hal-hal lain dari pasangannya (Ardhianita & Andayani, 2005). Sedangkan pada pasangan yang dijodohkan banyak yang sama sekali tidak mengenal bahkan pernikahan terjadi karena kehendak orang tua maka keduanya belum saling mengenal dan banyak yang canggung dalam awal-awal masa pernikahan, namun berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa perjodohan dapat menyumbangkan kepuasan dalam pernikahan atau peningkatan *subjective wellbeing* pada seseorang seiring berjalannya waktu pernikahannya yang dapat disebabkan oleh kesamaan yang telah diperhitungkan sebelum perjodohan serta adanya komunikasi antar pasangan sehingga terdapat penyesuaian dalam pernikahan antara suami dan istri (Rose, 2016).

Mengacu pada empat penelitian yang telah dijelaskan di atas tentang perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah dengan berpacaran dan ta'aruf, perbedaan kepuasan pernikahan antara pasangan yang berpacaran dan tidak berpacaran, kepuasan pernikahan pada wanita yang dijodohkan serta perbedaan

*subjective well-being* istri yang dijodohkan dan tidak dijodohkan, maka peneliti ingin mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan istri yang menikah dengan proses berpacaran dengan pasangan yang menikah dengan proses perijodohan dengan pengkhususan pada masyarakat suku Madura. Kekhususan dari penelitian ini adalah bahwa belum pernah ada yang mengambil penelitian serupa pada suku Madura, yang mana masyarakat suku Madura ini pada umumnya masih memegang budaya perijodohan pada anaknya namun beberapa kalangan lain banyak pula yang sudah meninggalkan tradisi dan membebaskan anak untuk berpacaran dalam menentukan pasangannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan pada istri yang menikah dengan proses berpacaran dan pasangan yang menikah dengan proses perijodohan pada suku Madura serta mengetahui seberapa jauh tingkat kepuasan pada masing-masing kelompok tersebut. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan istri yang dilaksanakan pada Suku Madura yang menikah dengan membandingkan kelompok istri yang menikah dengan proses berpacaran dengan kelompok istri yang menikah dengan proses perijodohan.

### **Kepuasan Pernikahan**

Santrock (2015) mendefinisikan pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa pribadi masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalamannya. Hal tersebut menjadikan pernikahan bukanlah sekedar bersatunya dua individu, tetapi lebih pada persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem yang baru. Artinya, perbedaan-perbedaan yang ada perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem baru bagi keluarga mereka.

Perkawinan merupakan hal yang berkenaan dengan individu serta menjadi perhatian sosial. Menurut Bird & Melville (1994), masyarakat memandang pernikahan sebagai suatu institusi yang di dalamnya terdapat sistem kewajiban peran dan hak yang disahkan dalam menyepakatinya. Sementara individu di dalamnya menganggap pernikahan sebagai hubungan yang mencakup adanya komitmen dan keintiman dengan orang yang dicintai. Sedangkan menurut Stephens (dalam Bird & Melville, 1994), perkawinan adalah sebagai persatuan secara seksual yang diakui secara sosial, diawali dengan sebuah perayaan atau pemberitahuan kepada khalayak umum, serta adanya perjanjian eksplisit dan berlaku untuk selamanya, serta perkawinan memberikan pengesahan secara sosial untuk mengasuh anak.

Pimentel (2000) dalam Ubesekeera & Jiaojiang, (2008) mendefinisikan pernikahan adalah satu dari hubungan manusia yang paling kuat, kualitas dari hubungan sering kali didefinisikan oleh suami-istri dan sangat berpotensi untuk menentukan keseluruhan pengalaman dari kehidupan keluarga mereka. Selanjutnya Ubersekeera dan Jiaojiang menjelaskan bahwa menikah adalah satu dari institusi sosial yang umum, yang dibangun oleh masyarakat untuk mengontrol dan meregulasi hubungan seksual manusia. Menikah juga diartikan pelegalan dari lingkungan untuk perkawinan atau penyatuan untuk hubungan seksual dan ekonomi antara laki-laki dan perempuan.

Walgito (2004 dalam Alkaf, 2010) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mendorong individu untuk melakukan pernikahan adalah motivasi untuk memperoleh ketenangan, perlindungan, dan tempat untuk mencurahkan isi hati dan tentunya teman untuk menjalani hidup. Sedangkan tujuan pernikahan adalah untuk menghalalkan hubungan kelamin sebagai tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, mewujudkan suatu keluarga dengan dasar cinta kasih, serta untuk memperoleh keturunan yang sah (Ramulyo, 2002 dalam Alkaf 2010).

Kepuasan pernikahan sering didefinisikan sebagai tingkatan dari seseorang dalam menikmati pernikahannya, tingkat kepuasan yang tinggi dipandang sebagai keberhasilan sebuah pernikahan. Bird & Menville (1994) menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan mengacu pada bagaimana pasangan mengevaluasi kualitas dari pernikahannya, hal ini adalah deskripsi subjektif tentang pernikahannya apakah baik, menyenangkan atau memuaskan. Kepuasan pernikahan adalah kondisi mental yang merefleksikan penerimaan manfaat dan harga dari sebuah pernikahan pada seseorang (Baumeister, M. 2007), sedangkan Li & Fung (2011) menjelaskan kata kepuasan pernikahan dengan mengacu pada kualitas pernikahan, hal ini dikarenakan kualitas adalah hal pokok subjektif dalam gagasan tersebut. Meskipun dalam penelitian-penelitian sebelumnya kualitas pernikahan diukur sebagai gagasan multidimensional, mereka mengkritisi beberapa komponen dari kualitas pernikahan seperti persetujuan/konflik dan komunikasi (Li & Fung, 2011).

Kepuasan pernikahan menurut Stinnett (dalam Alkaf, 2010) adalah jika kedua pasangan bahagia dan merasa pernikahannya sukses dan mereka merasa bahwa telah mencapai tingkat kepuasan pribadi yang tinggi setiap waktu, serta mereka yakin bahwa kebutuhan fisik, emosi dan psikologis dapat terpenuhi oleh keterlibatan mereka dalam hubungan pernikahan, dan mereka merasa menemukan kepuasan yang mereka harapkan dalam situasi tersebut. Selanjutnya, Wismanoro (2005 dalam Alkaf, 2010) mengatakan bahwa dalam perkawinan terjadi proses pengembangan yang didasari oleh LOVE, yaitu *Listen, Observe, Value* dan *Emphaty*.

Faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan menurut Turner & Helms (1995) antara lain; (a) jumlah interaksi yang efektif antara pasangan, (b) kepribadian pasangan yang dapat saling melengkapi dan mencapai harapan pasangan akan perkawinannya, (c) saling mempercayai antar pasangan, (d) berbagi minat yang sama, (e) menerapkan hubungan timbal balik dan kesepakatan dalam menghadapi berbagai hal penting dalam perkawinannya, (f) komunikasi efektif antar pasangan yang mencakup ekspresi yang jelas dan konsisten mengenai ide, perasaan dan harapan. Sedangkan komponen kepuasan pernikahan menurut Stinnet dalam Alkaf, 2010) antara lain: (a) keduanya merasa bahagia dengan hubungan tersebut, (b) saling memenuhi kebutuhan emosional dasar, (c) keduanya saling mengisi hidup, (d) lingkungan pernikahan yang dapat meningkatkan kepribadian tiap pasangan dan kondusif untuk mengembangkan potensi sebagai seorang individu.

Kepuasan pernikahan menurut Olson & Olson (dalam Kusumawati, 2016) memiliki 10 aspek diantaranya adalah: (1) Isu kepribadian, hal yang paling penting adalah tentang penyesuaian diri antar pasangan tentang tingkah laku, kepribadian, serta kebiasaan-kebiasaan dari pasangan. (2) Komunikasi, bagaimana bentuk komunikasi antar suami dan istri serta perasaan dan sikap saat



berkomunikasi dengan pasangan apakah ada perasaan senang saat berkomunikasi dengan pasangan. (3) Pemecahan masalah, bagaimana persepsi dari suami dan istri dalam menyelesaikan masalah dan bagaimana bentuk pemecahannya, area ini mencakup pula keterbukaan antar pasangan dalam menyelesaikan permasalahan. (4) Manajemen finansial, berhubungan dengan sikap dan cara pasangan dalam mengatur keuangannya, termasuk bentuk-bentuk pengeluaran dan pembuatan keputusan-keputusan yang berhubungan dengan keuangan. (5) Kegiatan di waktu luang, yang dimaksudkan disini adalah melihat pilihan kegiatan yang dilakukan bersama untuk mengisi waktu luang serta apakah suatu kegiatan tersebut dipilih bersama untuk memenuhi harapan kedua pasangan untuk menghabiskan waktu. (6) Hubungan seksual, yang dimaksud di sini adalah tentang tingkah laku seksual serta kesetiaan terhadap pasangan. (7) Anak-anak dan pengasuhan, mengacu pada sikap dan perasaan tentang memiliki dan membesarkan anak dalam keluarga dan fokus dalam aspek ini adalah tentang bagaimana suami istri tersebut menerapkan keputusan yang dibuat untuk anak. (8) Keluarga dan teman, melihat bagaimana sikap, perasaan dan perhatian antar pasangan dengan orang tua atau mertua, kerabat serta teman-teman. (9) Kesamaan peran, pada area ini hal yang dilihat adalah tentang bagaimana perasaan dan sikap suami istri terhadap peran-peran yang ada dalam kehidupan pernikahannya, memfokuskan pada pekerjaan, tugas dalam rumah tangga, peran pengasuhan, peranan berdasarkan jenis kelamin atau status suami dan istri serta peran sebagai orang tua. (10) Orientasi agama, keyakinan spiritual mengacu pada bagaimana kualitas batin seseorang pada hubungan dengan Tuhannya, area ini melihat nilai keyakinan serta pelaksanaan ibadah seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kepuasan pernikahan dengan proses pacaran**

Pasangan yang menikah dengan melalui proses berpacaran telah mengenal dan melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan pasangan sebelum terjadinya pernikahan, sesuai dengan definisi pacaran menurut Adi (2000 dalam Ardhianita, 2005) bahwa berpacaran (*dating*) dikenal sebagai suatu bentuk hubungan dekat antara laki-laki dan perempuan, yang merupakan proses pematangan pada pasangan untuk hidup berkeluarga. Dalam masa pacaran individu dimungkinkan akan lebih mengenal karakter masing-masing pribadi. Dengan adanya masa ini individu telah lebih dahulu melakukan penyesuaian-penyesuaian sebelum memasuki jenjang pernikahan dalam mengarungi bahtera rumah tangga yang sesungguhnya.

Benokraitis (1996 dalam Ardhianita, 2005) mendefinisikan pacaran sebagai proses di mana seorang bertemu dengan seorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Pacaran ditandai dengan adanya kedekatan emosional dan daya tarik seksual terhadap lawan jenis serta perasaan cocok yang dirasakan oleh kedua individu (laki-laki dan perempuan lajang). Konsep tersebut menunjukkan bahwa pacaran merupakan hubungan emosional yang mengikutsertakan pula penyesuaian dalam hubungan berpacaran.

Proses berpacaran adalah proses untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain sebelum melanjutkan hubungan ke dalam ikatan pernikahan, dalam penelitian yang dilakukan di Malaysia diperoleh bahwa kepuasan pernikahan pada pasangan

yang berpacaran kemudian bertunangan sebelum pernikahannya cukup tinggi, meskipun disebutkan bahwa masa tunggu setelah pertunangan sebaiknya tidak terlalu lama, karena semakin lama waktu setelah pertunangan dapat mengakibatkan kepuasan pernikahan pasangan tersebut semakin menurun (Alder, 2010).

### **Kepuasan pernikahan dengan proses perjodohan**

Perjodohan adalah sebuah pernikahan yang dilaksanakan kepada calon pasangan yang berlangsung atas kehendak dari orang tua atau kerabat dari calon mempelai (Habibi, 2015). Zaidi & Shuraydi (2002 dalam Habibi, 2015) menjelaskan bahwa perjodohan (*arranged marriage*) adalah suatu pernikahan yang diatur oleh orang tua, atau kerabat dekat untuk sang pasangan, dan biasanya sering dilakukan pada calon pengantin wanita.

Perjodohan pada suku Madura adalah dilaksanakan sebagai budaya atau tradisi asli Madura yang harus dilestarikan dan tetap dilaksanakan baik oleh masyarakat Madura maupun bagi masyarakat Madura yang telah bermigrasi ke daerah lain. Faktor yang melatarbelakangi orang tua suku Madura melaksanakan perjodohan anaknya menurut (Ningsih & Handoyo, 2015) ada tiga yaitu balas budi, keturunan atau kekerabatan dan ekonomi. Pada masyarakat Madura migran bentuk perjodohan yang sering dilaksanakan adalah perjodohan antar kerabat dan perjodohan anak di usia dini yang dilakukan untuk menjaga keturunan dan juga menghindari aib anaknya menjadi perawan tua (Hamdani, 2013).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Habibi, 2015) didapatkan hasil dua dari tiga subjek mendapatkan kepuasan pernikahannya meskipun mereka menikah dengan proses perjodohan, sedangkan satu subjek tidak merasakan kepuasan dalam pernikahannya dikarenakan kurangnya komunikasi yang baik yang terjalin dalam pernikahan subjek dengan suaminya. Selanjutnya, penelitian dari Rose (2016) tentang *subjective wellbeing* pada istri yang dijodohkan, bahwa istri yang menikah dengan proses perjodohan memiliki *subjective wellbeing* yang lebih tinggi dari pada yang tidak dijodohkan.

### **Kepuasan pernikahan pasangan yang menikah dengan berpacaran dan dijodohkan**

Kepuasan pernikahan antar pasangan pasti berbeda, dimana perbedaan tersebut dapat muncul dikarenakan berbagai alasan yang mendasari sehingga kepuasan pernikahan dapat tinggi atau rendah dalam suatu pernikahan pada tiap-tiap individu. Penyesuaian antar individu yang menikah dengan pasangannya adalah salah satu yang harus diperhatikan demi tingginya kepuasan pernikahan dan hal ini harus berlangsung selama kehidupan pernikahan.

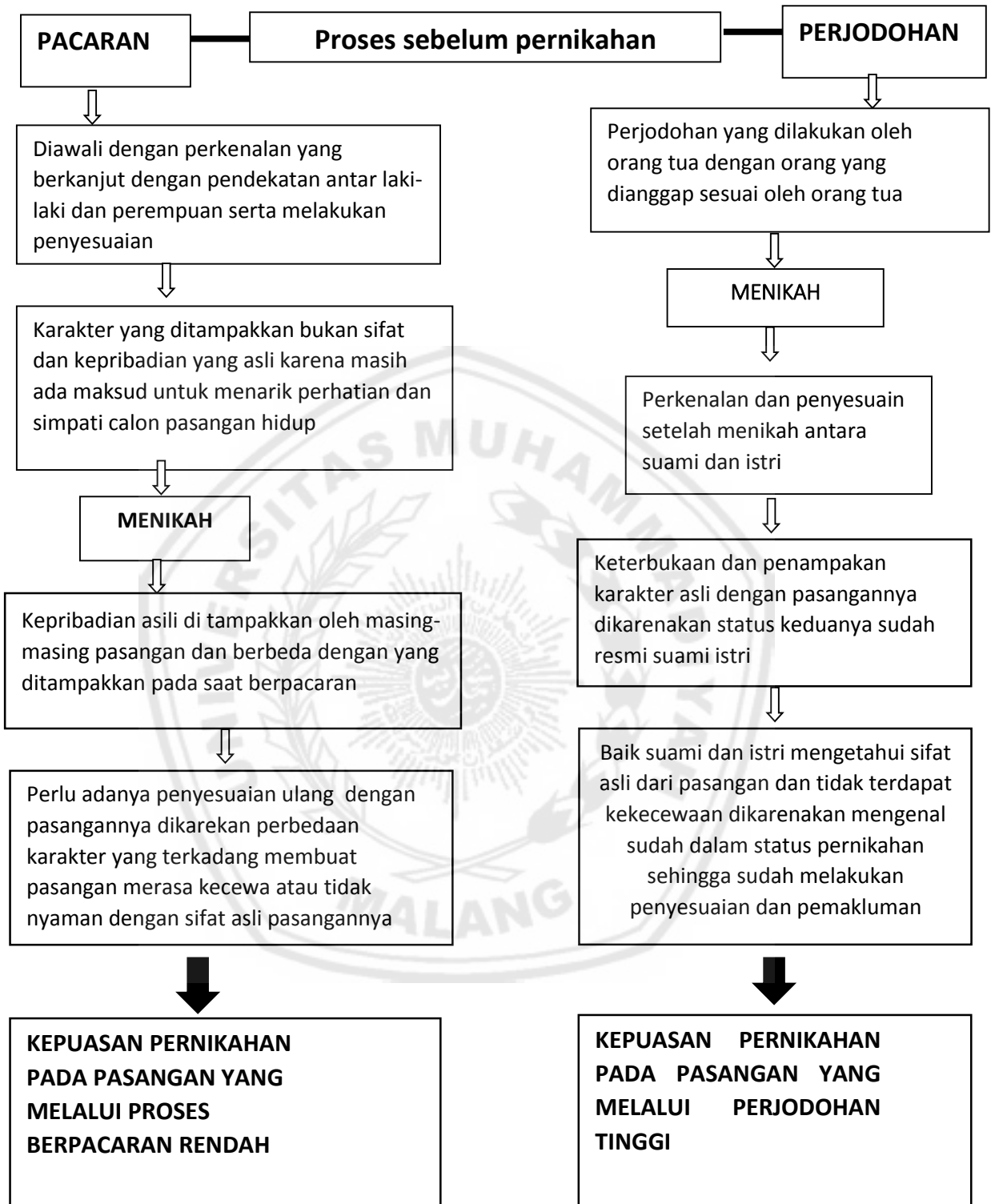
Pada pasangan yang menikah dengan proses berpacaran, penyesuaian telah terjadi sejak mereka berkenalan hingga berpacaran dan berlanjut hingga memutuskan untuk menikah dan proses penyesuaian ini masih dilanjutkan saat mereka menempuh pernikahan, sedangkan bagi pasangan yang menikah dengan proses perjodohan, individu tidak mengenal satu sama lain dengan calon pasangannya dan mereka memulai proses pengenalan adalah mulai saat mereka menikah dan dilanjutkan dengan penyesuaian diri dengan pasangan saat itu pula. Namun, perlu diketahui bahwa perjodohan juga terjadi dengan banyak sekali pertimbangan

sebelumnya yang mana orang tua sebelum menentukan jodoh bagi anak pasti telah melihat latar belakang, pendidikan, finansial dan juga termasuk sifat sehingga dengan kesamaan-kesamaan yang telah ada tersebutlah dapat memungkinkan terjadinya hubungan yang baik antara suami dan istri setelah pernikahan jika komunikasi yang terjalin diantara keduanya juga baik sehingga seiring berjalannya waktu kepuasan pernikahan dapat meningkat dalam hubungan pernikahan pasangan tersebut.

Proses pengenalan dan penyesuaian antara suami dan istri berbeda diawal masa-masa pernikahan pada pasangan yang menikah dengan proses berpacaran dan pasangan yang menikah dengan proses perijodohan yang mana pasangan yang berpacaran sudah mengenal dengan baik pasangannya sedangkan pasangan yang diijodahkan lebih canggung dan kaku di awal pernikahan, namun seiring berjalannya waktu bentuk komunikasi yang baik akan dapat mengakibatkan hubungan yang baik pula pada pasangan yang menikah dengan proses perijodohan. Mengingat kembali bahwa pasangan yang menikah dengan proses perijodohan ini juga telah dipertimbangan tentang kesamaan-kesamaan yang ada oleh orang tuanya, maka kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah dengan proses perijodohan tinggi.



### Kerangka berpikir



Hipotesa dari penelitian ini adalah kepuasan pernikahan istri suku Madura yang menikah dengan proses perjodohan adalah lebih tinggi dari pasangan yang menikah dengan proses berpacaran.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kuantitatif komparasi, dimana penelitian yang akan dilaksanakan adalah untuk mengetahui perbandingan variable kepuasan pernikahan pada dua kelompok subjek penelitian yang memiliki karakteristik berbeda (Creswell, 2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *non-experimental*, yang mana variabel yang diukur yaitu kepuasan pernikahan tidak dimanipulasi atau sudah ada dan terjadi pada diri subjek.

### Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah istri dengan teknik sampel purposif yang disesuaikan dengan karakteristik yang sudah ditentukan oleh peneliti, hingga mencapai jumlah 200 subjek, yang mana pada setiap kelompok berpacaran dan kelompok dijodohkan masing-masing 100 orang subjek.. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Subjek adalah wanita asli suku Madura, kriteria yang termasuk dalam subjek penelitian ini adalah salah satu orang tua subjek adalah orang suku Madura asli dan subjek sendiri masih menggunakan bahasa madura, percaya dengan tradisi dan kebudayaan madura serta menetap di Pulau Madura. (b) Usia subjek antara 20- 45 tahun. (c) Usia pernikahan minimal 1 tahun, dimaksudkan agar istri sudah merasakan kehidupan pernikahannya. (d) Pernikahan mereka merupakan pernikahan yang pertama, hal ini dimaksudkan agar tidak ada masalah yang timbulkan dari adanya anggota keluarga tiri. (e) Tidak memiliki anak berkebutuhan khusus

Kriteria khusus bagi subjek dengan pernikahan dijodohkan adalah bahwa subjek penelitian menikah atas kehendak orang tua bukan atas kemauan pribadi dalam memilih calon suami. Perjodohan yang memberikan kesempatan antara calon pasangan untuk mengenal dan berkomunikasi selama menunggu masa pernikahan masih dapat masuk dalam penelitian ini, selama pengenalan tersebut tidak dimaksudkan untuk menentukan keberlangsungan perjodohan dan hanya untuk memberikan kesempatan calon pasangan mengenal satu sama lain dan masa pengenalan (pengenalan dalam masa perjodohan) tidak lebih dari 1 tahun.

Kriteria khusus bagi subjek yang menikah dengan proses berpacaran adalah bahwa pasangan tersebut berpacaran atas kehendak pribadi dengan tahapan penjajakan dari pengenalan hingga memutuskan berpacaran dan dalam kurun waktu berpacaran lebih dari 1 tahun pasangan tersebut memutuskan untuk menikah dengan tanpa ada unsur perjodohan dari orang tua.

### Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan adalah mengacu pada perasaan pribadi dari istri yang mana mengacu pada perasaan puas dan bahagia dengan pernikahannya yang ditandai dengan adanya perasaan memperoleh manfaat dan perasaan senang dengan adanya pernikahan tersebut yang memberikan dampak baik dalam kehidupannya dan adanya aktualisasi diri dalam diri seseorang. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah (1) istri yang menikah dengan proses berpacaran dan (2) istri yang menikah dengan proses perjodohan, yang mana proses berpacaran atau

perjodohan tersebut dapat berpengaruh dalam kehidupan pernikahan serta kepuasan pernikahannya.

Instrumen penelitian adalah menggunakan skala kepuasan pernikahan (*ENRICH Marital Satisfaction Scale*) yang menggunakan model *likert* dan disusun oleh Olson (2000) yang diadaptasi oleh Wibowo (2017) dengan total 47 item. Skala ini terdiri dari 10 aspek yaitu 1). Komunikasi, 2). Waktu Luang, 3). Orientasi keagamaan, 4). Strategi menangani konflik, 5). Manajemen keuangan, 6). Orientasi seksual, 7). Keluarga dan teman, 8). Pengasuhan terhadap anak, 9). *Personality issue*, 10). *Egalitarian role*. Instrumen pada skala berjumlah 40 item yang ini terdiri dari 23 item *favorable* dan 7 item *unfavorable* dengan lima pilihan alternatif, yaitu STS = sangat tidak setuju, TS = tidak setuju, R = ragu-ragu, S = setuju, SS = sangat setuju. Item-item *favorable* skornya adalah 1 untuk pilihan “sangat tidak setuju”, 2 untuk pilihan “tidak setuju”, 3 untuk pilihan “ragu-ragu”, 4 untuk pilihan “setuju” dan 5 untuk pilihan “sangat setuju”. Sedangkan untuk item-item *unfavorable*, skornya adalah 1 untuk pilihan “sangat setuju”, 2 untuk pilihan “setuju”, 3 untuk pilihan “ragu-ragu” 4 untuk pilihan “tidak setuju” dan 5 untuk pilihan “sangat tidak setuju”. Indeks validitas dari skala yang diadaptasi dari Wibowo (2017) ini adalah 0,303 – 0,845, yakni di atas rtabel 0,254. Sedangkan hasil dari uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala tersebut memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,947. Alat ukur tersebut dinyatakan reliabel, dengan membandingkan syarat *cronbach alpha* yaitu minimal 0,6 atau 60% (Priyanto, 2011)

### **Prosedur dan Analisa Data**

Secara umum prosedur penelitian dan pengambilan data dilakukan dalam tiga prosedur utama, yakni sebagai berikut:

Persiapan, tahap ini diawali dengan melakukan adaptasi secara langsung pada skala kepuasan pernikahan dari Wibowo (2017) dengan tanpa melakukan uji coba ulang dikarenakan waktu pengambilan data dilakukan pada subjek yang sama yakni istri serta pada tahun yang sama dalam kurun waktu yang tidak jauh berbeda, sehingga pengambilan uji coba ulang tidak dilaksanakan pada penelitian ini.

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah melakukan pengambilan data yang dilakukan dengan cara membagikan skala yang telah valid kepada responden, yaitu wanita madura yang berstatus seorang istri yang menikah melalui proses berpacaran atau perjodohan di Pulau Madura hingga mencapai 200 orang responden. Prosedur yang digunakan yaitu dengan mengunjungi tempat-tempat umum seperti tempat wisata yaitu Wisata Religi Makam Syaikh Moch. Kholil dan Bukit Jadiih yang berada di Kabupaten Bangkalan, serta fasilitas umum yang ada di kota Bangkalan yakni Alun-alun kota, masjid jami dan stadion. Setelah diperoleh data, peneliti melakukan *entry data* yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses analisa data menggunakan program IBM SPSS *Statistic 21*.

Tahap ketiga yaitu tahap analisis data, dalam proses ini peneliti menggunakan *software perhitungan statistik SPSS for windows versi 21* menggunakan teknik analisis data dan membandingkan angka kepuasan pernikahan antara responden berpacaran dengan responden perjodohan.

## HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat 200 subjek yang merupakan wanita dewasa dari suku Madura yang berstatus sebagai seorang ibu dengan rentan usia 20 sampai 45 tahun. Subjek penelitian ini menikah dengan proses berpacaran dan perijodohan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut,

**Tabel 1. Deskripsi Data Demografi Subjek Penelitian**

Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
<b>Usia</b>		
20 – 29 tahun	58	29 %
30 – 39 tahun	86	43 %
40 – 45 tahun	56	28 %
<b>Pekerjaan</b>		
Guru	14	7 %
IRT	85	42,5 %
Karyawan	23	11,5 %
PNS	6	3 %
Swasta	62	31 %
Petani	10	5 %
<b>Usia Pernikahan</b>		
1 – 10 tahun	87	43,5 %
11 – 20 tahun	95	47,5 %
Di atas 20 tahun	18	9 %

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 200 subjek, terdapat 58 (29%) subjek dengan kelompok usia 20 – 29 tahun, 86 (43%) subjek dengan kelompok usia 30 – 39 tahun dan 56 (28%) subjek dengan kelompok usia 40 – 45 tahun. Berdasarkan dari pekerjaan subjek, terdapat 14 (7%) subjek berprofesi sebagai Guru, 85 (42,5%) subjek berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT), 23 (11,5%) subjek berprofesi sebagai Karyawan, 6 (3%) subjek berprofesi PNS, 62 (31%) subjek berprofesi Swasta dan 10 (5%) subjek adalah Petani. Adapun berdasarkan usia pernikahan, terdapat 87 (43,5%) subjek dengan kelompok usia pernikahan 1 – 10 tahun, 95 (47,5%) subjek dengan kelompok usia pernikahan 11 – 20 tahun dan 18 (9%) subjek dengan kelompok usia pernikahan di atas 20 tahun.

**Tabel 2. Deskripsi Uji Independent Sample T-test Perbedaan Kepuasan Pernikahan Istri Ditinjau Berpacaran dan Perijodohan**

Variabel	N	Mean.	t	Sig.
Kepuasan Pernikahan dari Subjek Berpacaran	100	170,83	2.338	,02
Kepuasan Pernikahan dari Subjek Perijodohan	100	162,57	2.338	,02

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa hasil pengujian tersebut nilai  $p = 0,02$  ( $p < 0,05$ ) menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan pernikahan istri suku Madura yang menikah dengan proses berpacaran dengan dan kepuasan pernikahan istri suku Madura yang menikah dengan proses perijodohan. Sesuai dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hipotesa dalam penelitian ini ditolak. Dari hasil mean menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan istri suku Madura yang menikah dengan proses berpacaran lebih tinggi dibandingkan kepuasan pernikahan istri suku Madura yang menikah dengan proses perijodohan. Perbandingan nilai kepuasan pernikahan adalah 170,83 pada istri yang menikah dengan proses berpacaran sedangkan nilai kepuasan pernikahan istri yang menikah dengan proses perijodohan adalah 162,57.

**Tabel 3. Hasil uji komparatif per-aspek Uji Independent Sample T-test**

Aspek	Mean.		t	Sig.
	Kepuasan pernikahan istri berpacaran	Kepuasan pernikahan istri perijodohan		
<b>Komunikasi</b>	25.93	24.68	1.731	.085
<b>Waktu luang</b>	14.80	13.82	2.225	.027
<b>Orientasi keagamaan</b>	11.07	10.29	2.272	.024
<b>Strategi menangani konflik</b>	21.92	20.71	2.706	.007
<b>Manajemen keuangan</b>	10.87	10.89	-.056	.955
<b>Orientasi seksual</b>	20.25	20.48	-.317	.752
<b>Keluarga dan teman</b>	17.91	18.14	-.388	.699
<b>Pengasuhan terhadap anak</b>	14.33	13.01	2.792	.006
<i>Personality issue</i>	17.27	17.56	-.674	.501
<i>Egalitarian role</i>	13.94	12.72	3.611	.000

Dari tabel 3. Dapat diketahui bahwa perbedaan secara signifikan pada aspek pemanfaatan waktu luang yaitu  $p = 0.027$ , orientasi keagamaan yaitu  $p = 0.24$ , strategi menangani konflik yaitu  $p = 0.007$  pengasuhan terhadap anak yaitu  $p = 0.006$  dan *egalitarian role* yaitu nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Sedangkan pada aspek komunikasi, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman serta *personality issue* terdapat perbedaan, akan tetapi tidak signifikan.



## DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan pernikahan istri pada suku Madura yang menikah dengan proses berpacaran dan perjodohan, namun hipotesa yang diajukan peneliti ditolak, yang mana dari hasil analisis penelitian diketahui bahwa kepuasan pernikahan istri suku Madura yang berpacaran lebih tinggi dibandingkan dengan kepuasan pernikahan istri suku Madura yang dijodohkan. Hal ini terjadi karena dari 10 aspek kepuasan pernikahan menurut Olson & Olson (2000 dalam Kusumawati, 2016) terdapat 6 aspek yang menunjukkan skor *mean* pada istri yang berpacaran lebih tinggi dibandingkan skor *mean* pada istri yang menikah dengan proses perjodohan, diantaranya adalah komunikasi, pemanfaatan waktu luang, orienasi keagamaan, strategi menangani konflik, pengasuhan terhadap anak, dan *egalitarian role*, selanjutnya 5 aspek diantaranya memiliki perbedaan signifikan ( $>0,05$ ) yaitu aspek pemanfaatan waktu luang, orienasi keagamaan, strategi menangani konflik, pengasuhan terhadap anak, dan *egalitarian role*.

Aspek komunikasi, pasangan yang menikah dengan proses berpacaran memiliki kesempatan untuk saling mengenal dan melakukan penyesuaian terhadap pasangannya sebelum terjadi pernikahan sehingga hubungan komunikasi diantara pasangan terjadi dengan baik, hal ini sesuai dengan Patel (2015) bahwa pasangan yang menikah atas dasar cinta atau berpacaran memiliki hubungan komunikasi yang terjalin dengan baik sehingga sudah terdapat penyesuaian yang baik sejak sebelum hingga setelah pernikahan. Selanjutnya Patel (2015) juga menyebutkan bahwa dikarenakan bentuk komunikasi yang baik serta sudah melakukan penyesuaian sejak saat berpacaran dapat membuat bentuk strategi dalam menangani konflik atau permasalahan diantara pasangan yang menikah dengan proses berpacaran.

Allendorf & Ghimire (2012) menyebutkan bahwa jenis kelamin, pendidikan, usia pernikahan dan memilih pasangan sendiri adalah faktor yang paling penting yang menyebabkan tumbuhnya kepuasan dan kualitas pernikahan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa pasangan yang menikah dengan proses berpacaran berarti telah memilih sendiri pasangan yang akan dinikahi sehingga diantara mereka sudah terjalin penyesuaian sejak sebelum menikah sehingga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan di China (Pimentel, 2000 & Xu dan Whyte, 1990).

Selanjutnya Allendorf & Ghimire (2012) menyebutkan bahwa hasil dari penelitian tentang kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh wilayah penelitian serta agama, yang mana di daerah Nepal pedesaan yang bergama hindu kental memilih pasangan sendiri jarang terjadi karena budaya perjodohan masih kerap dilaksanakan sehingga memilih pasangan sendiri tidak berkontribusi secara signifikan dalam kepuasan pernikahan. Pernyataan tersebut sesuai dengan temuan peneliti, bahwa hasil penelitian ini adalah kepuasan pernikahan pada istri suku Madura kepuasan pernikahan tinggi pada pasangan yang menikah dengan proses berpacaran, hal ini terjadi karena penelitian dilaksanakan di Madura dilaksanakan di Kabupaten Bangkalan, yang mana Bangkalan adalah Kabupaten terdekat dari Jembatan Suramadu dan dapat berhubungan langsung dengan kota besar yaitu

Surabaya, sehingga hipotesa awal yang mempertimbangkan bahwa Suku Madura masih kental kebudayaan dan wilayah yang cenderung pedesaan tidak terjadi dalam penelitian ini.

Aspek keluarga dan teman menunjukkan skor *mean* yang lebih tinggi pada istri yang menikah dengan proses perijodohan atau dapat dikatakan bahwa aspek ini memiliki skor rendah pada istri yang menikah dengan proses berpacaran, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif & Iram (2015), bahwa dalam penelitiannya diperoleh data kepuasan pernikahan tinggi pada pasangan yang menikah dengan proses perijodohan serta pasangan yang menikah dengan proses berpacaran yang mendapatkan restu dari orang tua dibandingkan pasangan yang menikah dengan proses berpacaran tanpa restu dari orang tua. Selanjutnya Nawaz, Sadiyah, Atyia, Bakhtawar & Irna (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi positif dalam kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah dengan proses berpacaran dan perijodohan, hal ini juga sesuai dengan temuan dalam penelitian ini yang mana pada istri yang menikah dengan proses perijodohan aspek keluarga dan teman memiliki skor tinggi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat 4 aspek dari 10 aspek kepuasan pernikahan yang memiliki skor rendah yaitu aspek manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, serta aspek *personality issue*. Pada keempat aspek ini terdapat perbedaan antara istri yang menikah dengan proses berpacaran dan perijodohan namun tidak signifikan.

Berdasarkan dari data demografi diketahui bahwa usia 30 – 39 tahun memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi dibandingkan usia 20 – 29 tahun serta di atas 40 tahun, hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Prasetyo, Sri & Nurlita (2015) bahwa istri di usia 30 an dan usia pernikahannya diantara 10 – 15 (*middle years of marriage*) tahun memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi karena istri berada pada masa *transgenerational squeeze* (peranan ganda untuk memperhatikan dan merawat generasi muda yaitu anak dan generasi tua yaitu orang tuanya) dan merasa puas dengan peranannya tersebut serta istri juga puas dengan hubungannya dengan suami. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian bahwa usia pernikahan antara 1 – 10 tahun dan 11 – 20 tahun memiliki tingkat kepuasan yang tinggi.

Perbedaan kebudayaan yang ada pada penelitian sebelumnya juga dapat mempengaruhi perbedaan pada hasil penelitian, yang mana pada penelitian Wuryandari (2010) dilaksanakan di kota Semarang, Ardhianita & Andayani (2005) dilaksanakan di Yogyakarta, Habibi (2015) melakukan penelitian di Samarinda dan hasil dari ketiga penelitian tersebut adalah tingkat kepuasan pernikahan lebih tinggi pada kelompok yang diijodohkan, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Madura tepatnya di Kabupaten Bangkalan, perbedaan kebudayaan, karakteristik dari subjek dan beberapa hal lain dapat mengakibatkan adanya perbedaan pada hasil penelitian yang diperoleh.

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan peneliti, akan tetapi banyak didapat kelemahan-kelemahan yang menjadi keterbatasan peneliti yaitu dalam penentuan subjek penelitian karakteristik dari istri suku Madura kurang spesifik sehingga peneliti mengambil semua wanita

dewasa bersatus sebagai istri yang memenuhi syarat di wilayah Madura yakni hanya pada kota Bangkalan dikarenakan untuk alasan kemudahan jarak tempuh serta dari internet melalui jasa teman dan saudara suku Madura sehingga kurang merata dan kurang menjurus pada suku Madura yang masih benar-benar mempertahankan adat istiadat suku Madura dengan teguh. Kemudian dalam proses mencari subjek istri yang menikah dengan proses perijodohan, peneliti seharusnya lebih mencari lagi ke daerah yang pedesaan atau lebih jauh dari perkotaan karena dalam proses pengumpulan data ternyata masyarakat saat ini lebih banyak yang menikah dengan proses berpacaran dibandingkan yang menikah dengan proses perijodohan. Selanjutnya kegiatan pengisian skala sebaiknya lebih diawasi atau dikontrol karena beberapa dari subjek mengisi hanya sebagian atau tidak mengisi data diri yang diperlukan. Terakhir, keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam penelitian ini adalah tidak adanya penelitian sebelumnya yang membahas tentang kepuasan pernikahan yang dilaksanakan pada suku Madura atau bertempat di Madura, sehingga dari perbedaan kebudayaan ini dapat berakibat pula pada hasil penelitian yang berbeda sehingga mengakibatkan hipotesa yang diajukan peneliti dalam penelitian ini ditolak atau tidak terbukti.

## **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kepuasan pernikahan istri suku Madura yang menikah dengan proses berpacaran dan perijodohan, yang mana kepuasan pernikahan istri suku Madura yang menikah dengan proses berpacaran lebih tinggi dari istri suku Madura yang menikah dengan proses perijodohan. Adapun perbedaan signifikan terdapat pada aspek pemanfaatan waktu luang, orientasi keagamaan, strategi menangani konflik, pengasuhan terhadap anak dan *egalitarian role*.

Implikasi dari penelitian ini ditujukan pada istri yang menikah dengan proses berpacaran untuk lebih meningkatkan hubungan baik dengan keluarga dan teman dari pasangan. Bagi istri yang menikah dengan proses perijodohan disarankan untuk membentuk komunikasi yang baik dengan pasangan karena akan berpengaruh terhadap aspek kepuasan yang lain seperti *egalitarian role*, pola pengasuhan serta strategi menangani masalah. Selanjutnya implikasi dari penelitian ini untuk peneliti selanjutnya adalah dapat menambahkan lagi variabel penelitiannya, tidak hanya berpacaran dan perijodohan orang tua tetapi bisa ditambah dengan *ta'aruf*, karena dari masing-masing memiliki perbedaan. Kemudian untuk karakteristik subjek penelitian bisa diperinci lagi daerah yang akan diteliti, karena sama halnya dengan Jawa, Madura juga memiliki perbedaan kebudayaan berdasarkan wilayah masing-masing serta perlu memperhatikan daerah perkotaan atau pedesaan yang dituju karena kekentalan budayanya sudah berbeda-beda.

## REFERENSI

- Agung, D.H. (2016, 30 Agustus). Keperjakaan dan keperawaan generasi milenial, akses pada 21 Juli 2017 pukul 20.45 dari <https://tirto.id/keperjakaan-dan-keperawanan-generasi-milenial-bEYw>
- Alder, E. S. (2010). *Age, education level, and length of courtship in relation to marital satisfaction*. Theses, Dissertations and Capstone Projects, School of Professional Psychology, Pacific University, Oregon, America
- Allendorf, K, & Ghimire, D. (2012). Determinants of marital quality in an arranged marriage society. *Population studies center research report*, 12-758
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32,(2), 101-111
- Arif, N., & Iram, F. (2015). Marital satisfaction in different types of marriage. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 13, (1), 36-40
- Bird, G, & Menville, K. (1994). *Families and intimate relationship* . New York: Mc. Grawn Hill, Inc.
- Creswell, J.W. (2012). *Educational research, forth edition*. USA: Pearson.
- Dabone, K. T. (2014). Effects of age on marital satisfaction of married people in sunyani municipality. *International Journal of Research In Social Sciences*. 3, 8.
- Habibi, U. R. (2015). Kepuasan pernikahan pada wanita yang dijodohkan. *Jurnal Psikologi*, 3 (2) : 597-5888.
- Hamdani, R. (2013). *Tradisi perjodohan dalam masyarakat madura migran di Kecamatan Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Juniawat, V. (2005). *Penerimaan orang tua suku Madura terhadap pernikahan eksogami*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Kusumawati, Novia R. W. 2016. *Perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan yang tidak memiliki anak*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Li, T. & Fung, H. H. (2011). The dynamic goal theory of marital satisfaction. *Review of general psychology american psychological association*, 15, (3), 246–254.

- Munawara., Yasak, E. M., & Dewi, S. I. (2015). Budaya pernikahan dini terhadap kesetaraan gender masyarakat Madura. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4, (3).
- Naimah, D. M. (2015). *Pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah di dusun Sumberuko-Kesilir-Silirangung-Banyuwangi*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang.
- Nawaz, S., Sadia, J., Atyia H., Bakhtawar, T., & Irna K. (2014). Perceived social support and marital satisfaction among love and arranged marriage couples. *International Journal of Academic Research and Reflection*. 2, (2)
- Ningsih, E. Y. & Handoyo, P.(2015). Perjodohan di masyarakat Bakeong Sumenep Madura (studi fenomenologi tentang motif orangtua menjodohkan anak). *Paradigma*, 3 (3).
- Patel, P. (2015). *Marriage Satisfaction in Love and Arranged Marriages*. Thesis. Kean University, New Jersey, America.
- Pimentel, E. F. (2000). Just how do I love them: Marital relations in urban China. *Journal of Marriage and the Family*, 62, 32-47.
- Prasetyo, F. E., Sri, W., & Nurlita, E. K. (2015). Middle years of marriage: love and marital satisfaction among wives. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 31, (1), 54-59
- Rose, J. A. (2016). *Perbedaan subjective wellbeing istri ditinjau dari dijodohkan dan tidak dijodohkan (studi pada keturunan Arab)*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Santrock, J. W.(2001). *Adoscence- sixth edition*. New York: Mc. Grawn Hill, Inc.
- Santrock, J. W. (2007). *Life span development (Jilid II)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Setiawati, E. (2005). *Nikah sirri (tersesat di jalan yang benar)*. Bandung: Kepustakaan Eja Insani.
- Sukandarrumidi. (2002). *Metodologi penelitian - petunjuk praktis untuk peneliti pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Turner, J. S. & Helms, D. B. (1995). *Lifespan development fifth edition*. Fort Worth: Harcourt Brace Collage Publisher
- Ubesequera, D. M. & Luo, J. (2008). Marriage and family life satisfaction: a literature review. *Sabaramuwa University Journal*, 8, 1-17.
- Wibowo, A. P. (2017). *Kepuasan perkawinan anataran wanita karir dan ibu rumah tangga*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

Wuryandari M., Indrawati E. S., & Siswati.( 2010). *Perbedaan persepsi suami istri terhadap kualitas pernikahan antara yang menikah dengan pacaran dan ta'aruf*. Thesis (Undergraduate), Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang.

Xu, X. & Whyte, M. K. (1990). Love matches and arranged matches: A Chinese replication. *Journal of Marriage and the Family* 52, 709-722.



## LAMPIRAN 1

### HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Skala Kepuasan Pernikahan

#### 1. Analisis Validitas.

Diketahui r table : 0,254

Uji ke-1

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.930	67

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	279.23	660.114	.138	.931
Item2	279.77	632.962	.546	.928
Item3	279.33	651.107	.276	.930
Item4	279.25	656.835	.373	.929
Item5	279.82	633.915	.624	.927
Item6	279.00	658.271	.456	.929
Item7	279.10	657.142	.438	.929
Item8	278.72	665.766	.210	.930
Item9	279.18	641.237	.672	.927
Item10	279.32	669.712	.030	.930
Item11	279.48	653.373	.319	.929
Item12	279.58	642.349	.628	.927
Item13	279.53	648.592	.323	.929
Item14	279.48	646.051	.464	.928
Item15	280.05	652.997	.258	.930
Item16	279.65	637.316	.560	.927
Item17	279.78	632.613	.662	.927
Item18	279.90	635.888	.665	.927
Item19	279.25	654.394	.441	.928
Item20	279.42	655.468	.470	.928
Item21	279.02	657.915	.440	.929
Item22	278.88	667.868	.120	.930
Item23	278.83	658.107	.527	.929
Item24	278.85	656.943	.614	.928
Item25	278.95	656.930	.487	.929
Item26	280.23	629.741	.664	.927

Item27	279.78	629.156	.579	.927
Item28	278.83	661.362	.337	.929
Item29	279.22	656.783	.188	.931
Item30	279.40	654.210	.354	.929
Item31	279.15	652.197	.551	.928
Item32	278.92	657.535	.546	.928
Item33	278.75	663.750	.335	.929
Item34	278.97	665.897	.176	.930
Item35	278.85	660.096	.472	.929
Item36	278.73	665.419	.265	.929
Item37	278.90	655.990	.575	.928
Item38	278.88	656.545	.607	.928
Item39	279.33	661.514	.181	.930
Item40	279.97	665.287	.064	.931
Item41	279.22	648.071	.592	.928
Item42	279.23	650.758	.582	.928
Item43	279.48	646.356	.475	.928
Item44	278.80	657.180	.594	.928
Item45	278.95	656.557	.533	.928
Item46	279.85	655.418	.219	.930
Item47	279.28	657.969	.346	.929
Item48	280.02	638.796	.520	.928
Item49	279.58	665.535	.070	.931
Item50	279.73	648.436	.429	.928
Item51	279.45	647.133	.346	.929
Item52	278.83	664.277	.231	.929
Item53	279.30	643.807	.611	.927
Item54	279.28	657.664	.320	.929
Item55	279.85	630.062	.708	.926
Item56	280.00	631.322	.833	.926
Item57	279.32	642.661	.676	.927
Item58	279.93	642.267	.388	.929
Item59	279.55	661.642	.164	.930
Item60	279.42	655.535	.265	.930
Item61	279.35	641.214	.684	.927
Item62	279.38	663.698	.114	.931
Item63	279.52	636.152	.697	.927
Item64	279.85	632.774	.811	.926
Item65	279.00	663.492	.262	.929
Item66	279.77	658.250	.128	.932
Item67	280.35	647.858	.312	.930



Dari hasil uji validitas ke-1, didapatkan hasil dari 67 item terdapat 19 item yang tidak valid. Adapun item tersebut yaitu pada item 1, 3, 8, 10, 15, 22, 29, 34, 36, 39, 40, 46, 49, 52, 59, 60, 62, 65, dan 66. Hal ini karena Rhitung (*Corrected Item-Total Correlation*)  $< 0,254$ . Adapun item yang tersisa berjumlah 48 item yang valid dan kemudian di uji ulang kembali.



# Uji ke-2

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.945	48

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item2	198.50	469.881	.587	.944
Item4	197.98	491.169	.429	.945
Item5	198.55	470.455	.677	.943
Item6	197.73	493.148	.500	.945
Item7	197.83	492.751	.454	.945
Item9	197.92	478.688	.692	.943
Item11	198.22	490.071	.314	.946
Item12	198.32	481.101	.608	.944
Item13	198.27	485.114	.332	.946
Item14	198.22	481.969	.500	.944
Item16	198.38	474.444	.591	.944
Item17	198.52	471.339	.674	.943
Item18	198.63	475.660	.644	.943
Item19	197.98	491.915	.405	.945
Item20	198.15	491.858	.466	.945
Item21	197.75	493.343	.461	.945
Item23	197.57	493.707	.543	.945
Item24	197.58	492.823	.626	.944
Item25	197.68	492.627	.503	.945
Item26	198.97	469.253	.667	.943
Item27	198.52	467.949	.595	.944
Item28	197.57	497.063	.328	.945
Item30	198.13	490.592	.354	.945
Item31	197.88	488.003	.583	.944
Item32	197.65	493.113	.567	.944
Item33	197.48	499.474	.304	.945
Item35	197.58	495.196	.502	.945
Item37	197.63	492.473	.563	.944
Item38	197.62	491.935	.645	.944
Item41	197.95	484.828	.608	.944
Item42	197.97	486.134	.635	.944
Item43	198.22	483.935	.472	.945
Item44	197.53	493.236	.594	.944

Item45	197.68	492.322	.549	.944
Item47	198.02	492.423	.393	.945
Item48	198.75	481.309	.438	.945
Item50	198.47	489.541	.337	.945
Item51	198.18	482.762	.376	.946
Item53	198.03	479.999	.656	.943
Item54	198.02	492.390	.356	.945
Item55	198.58	469.874	.704	.943
Item56	198.73	470.504	.843	.942
Item57	198.05	482.353	.627	.944
Item58	198.67	481.107	.371	.946
Item61	198.08	478.179	.718	.943
Item63	198.25	475.682	.680	.943
Item64	198.58	471.162	.836	.942
Item67	199.08	489.162	.240	.947

Dari uji validitas ke-2, didapatkan hasil dari 48 item terdapat 1 item yang tidak valid yaitu item 67. Hal ini karena Rhitung (*Corrected Item-Total Correlation*) < 0,254. Adapun item yang tersisa berjumlah 47 item yang valid dan kemudian di uji ulang kembali.

### Uji ke-3

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.947	47

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item2	195.25	453.242	.610	.946
Item4	194.73	475.385	.429	.946
Item5	195.30	454.010	.699	.945
Item6	194.48	477.305	.503	.946
Item7	194.58	477.298	.441	.946
Item9	194.67	463.379	.685	.945
Item11	194.97	474.440	.311	.947
Item12	195.07	466.267	.587	.946
Item13	195.02	468.084	.357	.948
Item14	194.97	467.118	.482	.946
Item16	195.13	458.389	.603	.945
Item17	195.27	456.775	.655	.945
Item18	195.38	459.596	.657	.945
Item19	194.73	477.216	.369	.947
Item20	194.90	476.532	.449	.946
Item21	194.50	477.441	.465	.946
Item23	194.32	477.915	.543	.946
Item24	194.33	477.073	.624	.946
Item25	194.43	476.758	.507	.946
Item26	195.72	453.359	.677	.945
Item27	195.27	451.385	.616	.946
Item28	194.32	481.305	.324	.947
Item30	194.88	475.223	.343	.947
Item31	194.63	472.948	.559	.946
Item32	194.40	477.227	.572	.946
Item33	194.23	483.606	.303	.947
Item35	194.33	479.345	.503	.946
Item37	194.38	476.613	.566	.946
Item38	194.37	476.202	.643	.946
Item41	194.70	469.739	.590	.946
Item42	194.72	470.952	.618	.946
Item43	194.97	468.473	.467	.946
Item44	194.28	477.461	.594	.946

Item45	194.43	476.589	.547	.946
Item47	194.77	476.250	.406	.947
Item48	195.50	466.288	.426	.947
Item50	195.22	474.851	.312	.947
Item51	194.93	465.284	.410	.947
Item53	194.78	463.562	.680	.945
Item54	194.77	476.826	.349	.947
Item55	195.33	453.684	.721	.944
Item56	195.48	455.000	.845	.944
Item57	194.80	467.722	.598	.946
Item58	195.42	464.112	.396	.948
Item61	194.83	463.124	.704	.945
Item63	195.00	460.949	.661	.945
Item64	195.33	455.751	.835	.944

Dari uji validitas ke-5, didapatkan hasil dari 47 item yang memiliki Rhitung (*Corrected Item-Total Correlation*) lebih dari 0,254 sehingga dapat dikatakan 47 item tersebut valid. 47 item tersebut adalah 2, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 35, 37, 38, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 61, 63, 64

## 2. Analisis Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.947	47

Reliabilitas dapat dilihat pada table *Reliability Statistic* yang di dapatkan nilai *Cronbach's Alpha* ( $r\ \alpha$ ) = 0,947 > 0,254 dari r table, maka data tersebut reliabel.

Skala	Variabel	Aspek	Jumlah Item Awal	Jumlah Item Valid	Item Favourabel Valid	Item Unfavoruabel Valid	Total Item Valid
1	Kepuasan Pernikahan	Komunikasi	8	7	3	4	47
		WaktuLuang	6	4	3	1	
		Orientasi Keagamaan	6	3	1	2	
		Strategi Menanangi Konflik	7	6	3	3	
		Manajemen Keuangan	6	3	1	2	
		Orientasi Seksual	6	6	3	3	
		Keluarga dan Teman	6	5	3	2	
		Pengasuhan Terhadap Anak	8	4	1	3	
		<i>Personality Issue</i>	8	5	2	3	
		<i>Egalitarian Role</i>	6	4	2	2	

## LAMPIRAN 2

- **Skala Kepuasan Pernikahan Sebelum Try Out**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
MALANG**

Kampus III : Jalan Raya Tlogomas No. 246, Malang-Jawa Timur 65144

---

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir, saya Zahrotul Laili Afia, mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Malang angkatan 2013 akan mengadakan penelitian untuk memenuhi salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan program sarjana. Oleh karena itu, saya mengharapkan bantuan dari anda sekalian untuk mengisi skala ini secara jujur dan sesuai dengan kondisi yang anda rasakan.

Perlu diketahui bahwa dari pengisian skala ini digunakan untuk tujuan penelitian ilmiah dan tidak digunakan untuk maksud tertentu serta tidak akan mempengaruhi kepribadian anda. Oleh karena itu, anda tidak perlu ragu-ragu dalam menjawab semua pertanyaan yang disediakan dengan jujur dan sesuai kenyataan yang sebenarnya. Dan yang anda berikan akan digunakan hanya untuk kepentingan tugas semata, tidak untuk dipublikasikan dan atau untuk kepentingan publik tertentu.

Saya mengucapkan terimakasih atas kesediaan anda untuk menjadi responden dalam mengisi skala ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Hormat saya,

Zahrotul Laili Afia

## PETUNJUK MENERJAKAN

Anda diminta untuk memberikan tanggapan atas pernyataan dengan cara memilih salah satu jawaban sebagaimana dijelaskan pada petunjuk cara mengerjakan:

1. Kesiediaan anda untuk mengerjakan adalah “PENTING”
2. Usahakan agar semua jawaban nomor terjawab dan tidak ada yang terlewatkan
3. Semua jawaban BENAR, asalkan dijawab dengan jujur sesuai keadaan anda
4. Berilah tanda( ✓) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia pada lembar jawaban:

**STS : Sangat Tidak Setuju**

**TS : Tidak Setuju**

**RG : Ragu-Ragu**

**ST : Setuju**

**SS : Sangat Setuju**

**Contoh:**

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	ST
1	Saya senang dengan bagaimana saya dan pasangan membuat keputusan dan menyelesaikan konflik	✓			

Jawaban di atas menunjukkan kesesuaian dengan diri anda

5. Jawaban anda dirahasiakan

Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh

**~SELAMAT MENERJAKAN~**

Nama (inisial) :



Pekerjaan : Pendidikan :  
 Umur : Tahun Suku Madura Asli: ya/ tidak  
 Lama Pernikahan : Tahun Lama berkenalan:  
 Jumlah Anak :

No	Pernyataan	STS	TS	R	ST	SS
1.	Saya senang apabila pasangan saya bisa mandiri dan tidak meminta uang dari orang tuanya					
2.	Saya dan pasangan selalu menghabiskan waktu berdua disaat liburan atau <i>weekend</i>					
3.	Bersama pasangan melakukan kegiatan keagamaan bersama, seperti sholat berjamaah					
4.	Bersama keluarga kecil, saya biasa membicarakan segala sesuatu setiap ada masalah					
5.	Teman pasangan juga teman saya, begitupun sebaliknya					
6.	Berhubungan suami-istri mempererat hubungan saya bersama pasangan					
7.	Saya sering bercanda dengan teman-teman saya maupun keluarga besar saya					
8.	Bagi saya anak-anak adalah anugrah yang harus dijaga hingga akhir hayat					
9.	Saya dan pasangan biasa mengerjakan tugas-tugas rumah bersama					
10.	Kebiasaan buruk suami saya tidak membuat saya membencinya					
11.	Pasangan saya sering membeli barang-barang yang menurut saya tidak penting tanpa memberitahukan saya terlebih dahulu					

12.	Pasangan saya jarang menggandeng tangan saya ketika sedang jalan berdua					
13.	Saya sering berbicara yang berujung dengan pertengkaran					
14.	Saya lebih suka melakukan hal-hal religi sendiri daripada melakukan bersama keluarga					
15.	Saya tidak suka ketika pasangan menghabiskan waktu bersama teman-temannya					
16.	Saya sering merasa bosan dalam berhubungan suami-istri					
17.	Saya kecewa apabila pasangan saya tidak membantu saya mengurus rumah					
18.	Saya merasa kurang membaur dengan keluarga besar pasangan saya					
19.	Saya kurang suka saat pasangan mengajak berhubungan suami istri					
20.	Saya pribadi yang cuek dan acuh terhadap keluarga					
21.	Saya senang mengekspresikan kasih sayang saya kepada pasangan saya					
22.	Saya dan pasangan sering memberi sedekah kepada yang membutuhkan					
23.	Saya sering tertawa, bercanda bersama dengan pasangan dan anak-anak					
24.	Ketika berdiskusi dengan pasangan lebih suka yang santai dan tenang					
25.	Saya senang saat saya telat pulang kerumah, pasangan saya membantu untuk menggantikan saya mengurus rumah					
26.	Saya jarang mengungkapkan perasaan saya yang sebenarnya kepada pasangan					

27.	Saya sering mengabaikan pasangan saya saat dia sedang menasihati saya					
28.	Setelah bertengkar saya atau pasangan (salah satu dari kami) meninggalkan rumah					
29.	Saya senang karena suami mau membantu saya mengurus keperluan anak sehari-hari					
30.	Saya kecewa terhadap pasangan saya karena ia lebih suka melakukan kegiatan religi untuk dirinya sendiri					
31.	Saya memahami kebiasaan pasangan saya					
32.	Jika ada masalah, saya dan pasangan selalu membicarakan terlebih dahulu masalah yang terjadi sebelum memutuskan solusi yang akan dilakukan					
33.	Saya atau pasangan (salah satu dari kami) sering memukul ketika kami bertengkar					
34.	Saya sering bertengkar dengan pasangan karena masalah keuangan					
35.	Saya menyisihkan uang yang diberikan oleh suami untuk kebutuhan anak-anak					
36.	Jika berada jauh dari pasangan dan anak-anak, saya sering menghubungi mereka					
37.	Saya senang karena pasangan saya bisa memahami kebiasaan saya					
38.	saya senang bisa menikmati percakapan dengan pasangan saya					
39.	Saya dan pasangan senang bisa merayakan hari ulang tahun anak bersama-sama					
40.	Saya merasa pasangan saya terlalu memanjakan anak kami					
41.	Saya dan pasangan selalu menceritakan hari-hari yang telah dilalui					

42.	Saya senang bisa menemani pasangan saya untuk melakukan kegiatan yang disenanginya					
43.	Pasangan saya sibuk dengan <i>handphon</i> nya ketika saya bercerita					
44.	Saya sangat bersyukur menjalani pernikahan, karena pernikahan itu ibadah					
45.	Saya senang karena saya dan pasangan dapat menyelesaikan masalah tanpa bertengkar					
46.	Saya kurang puas dengan waktu yang saya habiskan bersama suami					
47.	Saya memiliki hubungan baik dengan mertua dan saudara ipar					
48.	saya tidak sepenuhnya percaya pada apa yang pasangan saya katakan					
49.	Kesibukan saya membuat saya tidak bisa menghabiskan waktu bersama pasangan dan anak-anak saya					
50.	Saya merasa tidak nyaman untuk berdiskusi dengan suami					
51.	Pasangan saya ikut terlibat dalam mendidik anak					
52.	Saya melampiaskan kekesalan saya dengan membanting barang-barang di rumah					
53.	Saya setiap harinya mencium pasangan					
54.	Saya terkadang berdebat dengan mertua dalam merawat anak-anak					
55.	Saya merasa pasangan saya kurang memperhatikan anak kami					
56.	Saya tidak suka menunjukkan kemesraan					
57.	Keadaan keuangan rumah tangga saya cukup memprihatinkan					

58.	Saya kecewa karena tidak bisa menemani anak-anak bermain disaat liburan					
59.	Saya sangat tercukupi secara finansial					
60.	Saya kecewa karena pasangan saya tidak pernah memberi sedekah kepada orang yang membutuhkan					
61.	Pasangan saya terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga jarang memperhatikan anak					
62.	Saya menerima keburukan dan kebaikan pribadi pasangan					
63.	Pasangan saya marah apabila dilibatkan dalam urusan mengurus rumah					
64.	Saya merasa terganggu dengan kebiasaan buruk pasangan saya					
65.	Saya senang saat pasangan saya menyiapkan makanan untuk saya dan anak-anak					
66.	Saya kecewa suami saya tidak bisa berhenti dari kebiasaan buruknya					
67.	Saya mengerjakan tugas-tugas rumah sendiri tanpa bantuan pasangan saya					

*BLUEPRINT SKALA KEPUASAN PERNIKAHAN SEBELUM TRY OUT*

No	Aspek-Aspek	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Komunikasi	18, 29,30,54	21, 32, 36, 37,61	9
2	Waktu Luang	1, 17,31,56	8,53,58,60	8
3	Orientasi Keagamaan	33,48,65	10, 23,50	6
4	Strategi Menanagi Konflik	2, 25, 34,51	9, 22, 26	7
5	Manajemen Keuangan	27,52,55	7, 43,49	6
6	Orientasi Seksual	4, 16, 39,57	11, 14, 42	7
7	Keluarga dan Teman	3, 5, 35,59	13, 40,63	8
8	Pengasuhan Terhadap Anak	38,53,62	41, 44, 45	6
9	<i>Personality Issue</i>	24, 28,64	15, 20, 47	6
10	<i>Egalitarian Role</i>	6, 19,66	12, 46,67	6
<b>Total</b>		36	33	69

• **Skala Kepuasan Pernikahan Sesudah Try Out**

No	Pernyataan	STS	TS	R	ST	SS
1.	Saya dan pasangan selalu menghabiskan waktu berdua disaat liburan atau <i>weekend</i>					
2.	Bersama keluarga kecil, saya biasa membicarakan segala sesuatu setiap ada masalah					
3.	Teman pasangan juga teman saya, begitupun sebaliknya					
4.	Berhubungan suami-istri mempererat hubungan saya bersama pasangan					
5.	Saya sering bercanda dengan teman-teman saya maupun keluarga besar saya					
6.	Saya dan pasangan biasa mengerjakan tugas-tugas rumah bersama					
7.	Pasangan saya sering membeli barang-barang yang menurut saya tidak penting tanpa memberitahukan saya terlebih dahulu					
8.	Pasangan saya jarang menggandeng tangan saya ketika sedang jalan berdua					
9.	Saya sering berbicara yang berujung dengan pertengkaran					
10.	Saya lebih suka melakukan hal-hal religi sendiri daripada melakukan bersama keluarga					
11.	Saya sering merasa bosan dalam berhubungan suami-istri					
12.	Saya kecewa apabila pasangan saya tidak membantu saya mengurus rumah					
13.	Saya merasa kurang membaur dengan keluarga besar pasangan saya					

14.	Saya kurang suka saat pasangan mengajak berhubungan suami istri					
15.	Saya pribadi yang cuek dan acuh terhadap keluarga					
16.	Saya senang mengekspresikan kasih sayang saya kepada pasangan saya					
17.	Saya sering tertawa, bercanda bersama dengan pasangan dan anak-anak					
18.	Ketika berdiskusi dengan pasangan lebih suka yang santai dan tenang					
19.	Saya senang saat saya telat pulang kerumah, pasangan saya membantu untuk menggantikan saya mengurus rumah					
20.	Saya jarang mengungkapkan perasaan saya yang sebenarnya kepada pasangan					
21.	Saya sering mengabaikan pasangan saya saat dia sedang menasihati saya					
22.	Setelah bertengkar saya atau pasangan (salah satu dari kami) meninggalkan rumah					
23.	Saya kecewa terhadap pasangan saya karena ia lebih suka melakukan kegiatan religi untuk dirinya sendiri					
24.	Saya memahami kebiasaan pasangan saya					
25.	Jika ada masalah, saya dan pasangan selalu membicarakan terlebih dahulu masalah yang terjadi sebelum memutuskan solusi yang akan dilakukan					
26.	Saya atau pasangan (salah satu dari kami) sering memukul ketika kami bertengkar					
27.	Saya menyisihkan uang yang diberikan oleh suami untuk kebutuhan anak-anak					

28.	Saya senang karena pasangan saya bisa memahami kebiasaan saya					
29.	saya senang bisa menikmati percakapan dengan pasangan saya					
30.	Saya dan pasangan selalu menceritakan hari-hari yang telah dilalui					
31.	Saya senang bisa menemani pasangan saya untuk melakukan kegiatan yang disenanginya					
32.	Pasangan saya sibuk dengan <i>handphonenya</i> ketika saya bercerita					
33.	Saya sangat bersyukur menjalani pernikahan, karena pernikahan itu ibadah					
34.	Saya senang karena saya dan pasangan dapat menyelesaikan masalah tanpa bertengkar					
35.	Saya memiliki hubungan baik dengan mertua dan saudara ipar					
36.	saya tidak sepenuhnya percaya pada apa yang pasangan saya katakan					
37.	Saya merasa tidak nyaman untuk berdiskusi dengan suami					
38.	Pasangan saya ikut terlibat dalam mendidik anak					
39.	Saya setiap harinya mencium pasangan					
40.	Saya terkadang berdebat dengan mertua dalam merawat anak-anak					
41.	Saya merasa pasangan saya kurang memperhatikan anak kami					
42.	Saya tidak suka menunjukkan kemesraan					
43.	Keadaan keuangan rumah tangga saya cukup memprihatinkan					
44.	Saya kecewa karena tidak bisa menemani anak-anak bermain disaat liburan					



45.	Pasangan saya terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga jarang memperhatikan anak					
46.	Pasangan saya marah apabila dilibatkan dalam urusan mengurus rumah					
47.	Saya merasa terganggu dengan kebiasaan buruk pasangan saya					

*BLUEPRINT SKALA KEPUASAN PERNIKAHAN SESUDAH TRY OUT*

No	Aspek-Aspek	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Komunikasi	18, 29, 30	21, 32, 36, 37	7
2	Waktu Luang	1, 17, 31	8	4
3	Orientasi Keagamaan	33	10, 23	3
4	Strategi Menanagi Konflik	2, 25, 34	9, 22, 26	6
5	Manajemen Keuangan	27	7, 43	3
6	Orientasi Seksual	4, 16, 39	11, 14, 42	6
7	Keluarga dan Teman	3, 5, 35	13, 40	5
8	Pengasuhan Terhadap Anak	38	41, 44, 45	4
9	<i>Personality Issue</i>	24, 28	15, 20, 47	5
10	<i>Egalitarian Role</i>	6, 19	12, 46,	4
<b>Total</b>		22	25	47

### LAMPIRAN 3

#### Uji Normalitas, Uji Independent Sample T-test keseluruhan, Uji Data Demografi, Uji Independent Sample T-test per aspek

##### 1. Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		200
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,40782788
	Absolute	,081
Most Extreme Differences	Positive	,073
	Negative	-,081
Kolmogorov-Smirnov Z		1,140
Asymp. Sig. (2-tailed)		,148

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi/Asymp.Sig (2tailed) sebesar  $0,148 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal. Oleh karena itu data penelitian ini dapat dilanjutkan untuk prasyarat selanjutnya, yaitu uji *Independent Sample T-test*

## 2. Uji Independent Sample T-test

### Group Statistics

	Proses sebelum menikah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
JUMLAH	berpacaran	100	170,8300	25,43840	2,54384
	dijodohkan	100	162,5700	24,51932	2,45193

Dari hasil mean kepuasan pernikahan istri yang menikah dengan proses berpacaran adalah 170,8300 sedangkan kepuasan pernikahan istri yang menikah dengan proses perjodohan adalah 162,5700, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan istri suku Madura yang menikah dengan proses berpacaran lebih tinggi dibandingkan dengan istri suku Madura yang menikah dengan proses perjodohan.

Keterangan :

Kelompok 1 : Kepuasan pernikahan istri yang menikah dengan proses berpacaran

Kelompok 2 : Kepuasan pernikahan istri yang menikah dengan proses perjodohan

### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Jumlah	Equal variances assumed	,098	,755	2,338	198	,020	8,26000	3,53314	1,29258	15,22742
	Equal variances not assumed			2,338	197,732	,020	8,26000	3,53314	1,29252	15,22748

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai sig. (p) adalah  $0,020 < 0,05$  maka dinyatakan bahwa perbedaannya signifikan.

## Data demografi

### Statistik

#### Usia

#### Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Usia	200	33,74	6,661
Valid N (listwise)	200		

#### Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
20	3	1,5	1,5	1,5
21	2	1,0	1,0	2,5
22	1	,5	,5	3,0
23	7	3,5	3,5	6,5
24	4	2,0	2,0	8,5
25	9	4,5	4,5	13,0
26	6	3,0	3,0	16,0
27	7	3,5	3,5	19,5
28	8	4,0	4,0	23,5
29	11	5,5	5,5	29,0
30	25	12,5	12,5	41,5
31	2	1,0	1,0	42,5
32	7	3,5	3,5	46,0
Valid 33	3	1,5	1,5	47,5
34	5	2,5	2,5	50,0
35	20	10,0	10,0	60,0
36	2	1,0	1,0	61,0
37	9	4,5	4,5	65,5
38	10	5,0	5,0	70,5
39	3	1,5	1,5	72,0
40	21	10,5	10,5	82,5
41	8	4,0	4,0	86,5
42	8	4,0	4,0	90,5
43	4	2,0	2,0	92,5
44	4	2,0	2,0	94,5
45	11	5,5	5,5	100,0
Total	200	100,0	100,0	

**Statistik**

**Usia Pernikahan**

**Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation
usia_pernikahan	200	11,78	6,382
Valid N (listwise)	200		

**usia\_pernikahan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	9	4,5	4,5	4,5
3	15	7,5	7,5	12,0
4	7	3,5	3,5	15,5
5	16	8,0	8,0	23,5
6	5	2,5	2,5	26,0
7	5	2,5	2,5	28,5
8	10	5,0	5,0	33,5
9	7	3,5	3,5	37,0
10	13	6,5	6,5	43,5
11	7	3,5	3,5	47,0
12	27	13,5	13,5	60,5
13	5	2,5	2,5	63,0
14	3	1,5	1,5	64,5
Valid 15	19	9,5	9,5	74,0
16	4	2,0	2,0	76,0
17	5	2,5	2,5	78,5
18	10	5,0	5,0	83,5
19	1	,5	,5	84,0
20	14	7,0	7,0	91,0
21	2	1,0	1,0	92,0
22	3	1,5	1,5	93,5
23	4	2,0	2,0	95,5
24	2	1,0	1,0	96,5
25	5	2,5	2,5	99,0
26	1	,5	,5	99,5
27	1	,5	,5	100,0
Total	200	100,0	100,0	

### Statistics

pekerjaan

N	Valid	200
	Missing	0

pekerjaan

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	GURU	14	7,0	7,0
	IRT	85	42,5	49,5
	KARYAW AN	23	11,5	61,0
	PNS	6	3,0	64,0
	SWASTA	62	31,0	95,0
	TANI	10	5,0	100,0
	Total	200	100,0	

### Statistics

pendidikan

N	Valid	200
	Missing	0

pendidikan

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S1	5	2,5	2,5
	SD	61	30,5	33,0
	SMA	51	25,5	58,5
	SMP	83	41,5	100,0
	Total	200	100,0	

### 3. Uji *Independent Sample T-test* per-aspek

- Aspek Komunikasi

#### Group Statistics

	Proses sebelum menikah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
komunikasi	berpacaran	100	25,9300	5,49794	,54979
	dijodohkan	100	24,6800	4,68369	,46837

#### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
komunikasi	Equal variances assumed	4,869	,028	1,731	198	,085	1,25000	,72225	- ,17429	2,67429
	Equal variances not assumed			1,731	193,122	,085	1,25000	,72225	- ,17451	2,67451

- Aspek Pemanfaatan Waktu Luang

#### Group Statistics

	Proses sebelum menikah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
waktu_	berpacaran	100	14,80	2,782	,278
luang	dijodohkan	100	13,82	3,415	,342

#### Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error

								Difference	Lower	Upper
waktu – uang	Equal variances assumed	9,0 28	,003	2,2 25	198	,027	,980	,440	,111	1,849
	Equal variances not assumed			2,2 25	190, 208	,027	,980	,440	,111	1,849

- **Aspek Keagamaan**

#### Group Statistics

	Proses sebelum menikah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
keagamaan	berpacaran	100	11,07	2,512	,251
	dijodohkan	100	10,29	2,341	,234

#### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- taile d)	Mean Differen ce	Std. Error Differen ce	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
keagam aan	Equal variances assumed	,795	,374	2,2 72	198	,024	,780	,343	,103	1,457
	Equal variances not assumed			2,2 72	197, 029	,024	,780	,343	,103	1,457

- **Aspek Manajemen Konflik**

#### Group Statistics

	Proses sebelum menikah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
menj_k	berpacaran	100	21,92	3,044	,304
onflik	dijodohkan	100	20,71	3,276	,328



### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
menj_konflik	Equal variances assumed	,200	,655	2,706	198	,007	1,210	,447	,328	2,092
	Equal variances not assumed			2,706	196,940	,007	1,210	,447	,328	2,092

- Aspek Manajemen Keuangan

### Group Statistics

	Proses sebelum menikah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
menj_keuangan	berpacaran	100	10,87	2,627	,263
	dijodohkan	100	10,89	2,386	,239

### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
menj_keuangan	Equal variances assumed	,126	,723	-,056	198	,955	-,020	,355	-,720	,680
	Equal variances not assumed			-,056	196,198	,955	-,020	,355	-,720	,680

- **Aspek Orientasi seksual**

**Group Statistics**

	Proses sebelum menikah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
orientasi	berpacaran	100	20,25	5,935	,593
_seksual	dijodohkan	100	20,48	4,177	,418

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
				F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
				95% Confidence Interval of the Difference						
orientasi_seksual	Equal variances assumed	5,152	,024	-,317	198	,752	-,230	,726	-1,661	1,201
	Equal variances not assumed			-,317	177,749	,752	-,230	,726	-1,662	1,202

- **Aspek Keluarga dan Teman**

**Group Statistics**

	Proses sebelum menikah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
keluarga	berpacaran	100	17,91	4,975	,497
_teman	dijodohkan	100	18,14	3,235	,323

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
				F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
				95% Confidence Interval of the Difference						

keluarga_teman	Equal variances assumed	9,325	,003	-,388	198	,699	-,230	,593	-1,400	,940
	Equal variances not assumed			-,388	170,024	,699	-,230	,593	-1,401	,941

- **Aspek Anak dan Pengasuhan**

**Group Statistics**

	Proses sebelum menikah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
anak_pengasuhan	berpacaran	100	14,33	3,470	,347
	dijodohkan	100	13,01	3,211	,321

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
anak_pengasuhan	Equal variances assumed	,001	,981	2,792	198	,006	1,320	,473	,388	2,252
	Equal variances not assumed			2,792	196,823	,006	1,320	,473	,388	2,252

- **Aspek Personality issue**

**Group Statistics**

	Proses sebelum menikah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
personality	berpacaran	100	17,27	3,228	,323
	dijodohkan	100	17,56	2,840	,284

### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
personality	Equal variances assumed	1,653	,200	-,674	198	,501	-,290	,430	-1,138	,558
	Equal variances not assumed			-,674	194,841	,501	-,290	,430	-1,138	,558

- Aspek Egalitarian Role

### Group Statistics

	Proses sebelum menikah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
kesetaraan	berpacaran	100	13,94	2,201	,220
	dijodohkan	100	12,72	2,563	,256

### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
kesetaraan	Equal variances assumed	1,843	,176	3,611	198	,000	1,220	,338	,554	1,886
	Equal variances not assumed			3,611	193,590	,000	1,220	,338	,554	1,886

